

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mentimun (*Cucumis sativa L*) merupakan sayuran yang sangat populer dan digemari oleh hampir seluruh lapisan masyarakat Indonesia. Bertambahnya jumlah penduduk berpengaruh besar terhadap meningkatnya kebutuhan pangan termasuk permintaan komoditas ini. (Rukmana, 1994 dalam Helda, 2010) Mentimun sangat populer dan digemari, tapi belum diusahakan secara intensif dan hanya sebagai usaha sampingan, sehingga rata-rata hasil mentimun secara nasional masih rendah yaitu antara 3,5– 4,8 ton/ha.

Rendahnya produksi tanaman mentimun diantaranya disebabkan oleh kesuburan tanah. Salah satu cara yang bisa mengatasi permasalahan itu ialah penggunaan pupuk organik, sehingga dapat memperkaya dan memperbaiki unsur-unsur hara makro yang dibutuhkan tanaman seperti NPK (nitrogen, fosfor, dan kalium). Kebutuhan tanah terhadap pupuk organik tidak kurang dari 5%. Selain itu hama, penyakit dan persaingan dengan gulma termasuk dapat menghambat pertumbuhan tanaman mentimun (Rukmana, 1994 dalam Hariatik, 2009).

Pupuk kandang merupakan pupuk yang berasal dari kotoran hewan yang digunakan untuk menyediakan unsur hara bagi tanaman. Pupuk kandang berperan untuk memperbaiki sifat fisik, kimia dan biologi tanah. Komposisi unsur hara yang terdapat pada pupuk kandang sangat tergantung pada jenis hewan, umur, alas kandang dan pakan yang diberikan pada hewan tersebut, serta mengaktifkan produktivitas dari tanaman. Selain itu juga mempunyai aspek pelestarian

lingkungan (Anonim, 2009). Pada dasarnya semua bahan-bahan organik padat dapat dikomposkan, misalnya: limbah organik rumah tangga, sampah-sampah organik pasar/kota, kertas, kotoran/limbah peternakan, limbah-limbah pertanian, limbah-limbah agroindustri, limbah pabrik kertas, limbah pabrik gula, limbah pabrik kelapa sawit, dan lain – lain (Hariatik, 2009)

Kotoran ayam sebagai limbah ternak banyak mengandung unsur hara makro seperti Nitrogen (N), Fosfat (P_2O_5), Kalium (K_2O) dan Air (H_2O), meskipun jumlahnya tidak banyak. Dalam limbah ini juga terkandung unsur hara mikro diantaranya Kalsium (Ca), Magnesium (Mg), Tembaga (Cu), Mangan (Mn), dan Boron (Bo). Banyaknya kandungan unsur makro pada feses ternak membuat penggunaannya hanya dilakukan pada saat pemupukan dasar saja. Hal ini erat kaitannya dengan jumlah unsur makro yang dibutuhkan tanaman itu sendiri (Anonim, 2009 *dalam* Hariatik, 2009)

Gulma juga dapat mempengaruhi pertumbuhan suatu tanaman, sehingga tanaman yang dibudidayakan akan mengalami kompetisi akan unsur hara. Pada umumnya sebagian para petani masih menggunakan herbisida untuk menekan pertumbuhan gulma. Padahal bahan kimia yang ada pada herbisida dapat merugikan kesehatan tubuh manusia. Pemberian mulsa dapat menjadi sebuah solusi atau alternatif untuk menekan pertumbuhan gulma.

Mulsa meliputi semua bahan atau material yang sengaja dihindarkan pada permukaan tanah atau lahan pertanian. Penerapan sistem mulsa pada berbagai usahatani semakin memasyarakat. Perkembangan teknologi di bidang pertanian semakin beragam, penggunaan mulsa organik seperti limbah padi, alang-alang,

sekam padi, sedangkan bahan kimia sintetik seperti plastik polietilen atau plastik hitam perak. Pemberian mulsa pada lahan pertanian bertujuan untuk menghalangi penguapan, memperbaiki sifat lapisan atas tanah yang pada umumnya mengandung bahan organik, tanah yang muda (baru terbentuk) yang nantinya akan mempengaruhi produktivitas tanaman itu sendiri (Ronoprawiro, 1996; Umboh, 1999 *dalam* Helda, 2010)

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang penelitian yang telah diuraikan diatas, maka dapat disusun perumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana respon Pupuk Organik (kotoran ayam) terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman mentimun (*C. sativa L*) ?
2. Bagaimana respon Takaran Mulsa jerami terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman mentimun (*C. sativa L*) ?
3. Bagaimana interaksi Pemberian Pupuk Organik (kotoran ayam) dan Takaran Mulsa Jerami terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman mentimun (*C. sativa L*) ?

1.3 Keaslian Penelitian

Penelitian tentang pemberian Pupuk Organik (kotoran ayam) terhadap tanaman mentimun telah beberapa kali dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. namun yang membedakan dari penelitian sebelumnya adalah penggunaan takaran mulsa jerami. Pendapat penelitian lain yang tercantum dalam tulisan ini ditulis dengan menyertakan sumber aslinya.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka dapat disusun tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui respon Pupuk Organik (kotoran ayam) terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman mentimun (*C, sativa L*)
2. Untuk mengetahui respon Takaran Mulsa Jerami terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman mentimun (*C, sativa L*)
3. Untuk mengetahui interaksi Pemberian Pupuk Organik (kotoran ayam) dan Takaran Mulsa Jerami terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman mentimun (*C, sativa L*)

1.5 Luaran Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat menghasilkan luaran berupa: Skripsi, Artikel ilmiah, dan poster ilmiah.

1.6 Kegunaan Hasil Penelitian

Sebagai bahan untuk menyusun skripsi yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana diFakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Jember.